

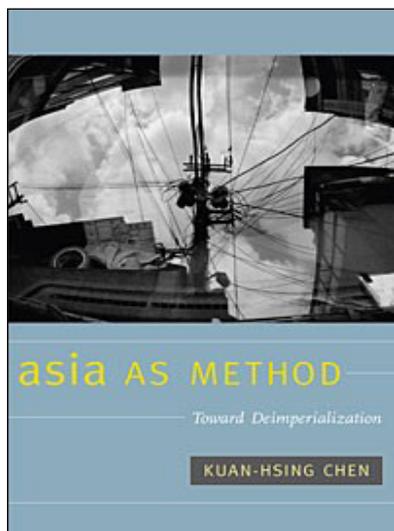
Kuan-Hsing Chen. *Asia as Method: Toward Deimperialization*. London: Duke University Press, 2010, 344 hlm. ISBN: 978-082-239-169-2

DOI: 10.17510/paradigma.v8i2.255

Ade Solihat

adesolihat1973@gmail.com

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia



Profesor Kuan-Hsing Chen, seorang peneliti di Institute for Social Research and Cultural Studies Universitas Chiao Tung, Taiwan, menunjukkan pentingnya menata ulang *cultural studies*, sebagai salah satu metode berperspektif subjektif yang sedemikian bergaung setelah Perang Dunia II. Kemunculan dan perkembangan *cultural studies*, pada era postkolonial ini memang berangkat dari suatu kesadaran akan dominasi intelektual Barat yang tengah berlangsung dalam membentuk metodologi ilmiah. Selama ini Prof. Chen juga mengajak kita untuk dapat mengkritisi metode *cultural studies* itu.

Menurut Profesor Chen, di berbagai negara Asia, metode postkolonial tersebut malahan menjadi “ancaman” bagi otoritas negara yang cemas akan euforia subjektif masyarakat warganya. Metode *cultural studies* memang berangkat dari kecurigaan terhadap upaya berbagai negara Barat yang tampak ingin melanjutkan hasrat ekspansi dan imperialisme mereka di berbagai negara yang disebut dunia ketiga. Hasrat itu dibungkus dengan istilah baru, yakni globalisasi. Pengusung metode *cultural studies* yang mendorong dekonstruksi berbagai istilah Barat, seperti demokrasi, demokratisasi, negara bangsa (*nation state*), dan globalisasi, kemudian berhadapan dengan paradigma objektif yang dipertahankan oleh otoritas negara.

Kecurigaan kelompok teoretikus yang berpandangan subjektif, yaitu paradigma objektif memang digagas oleh teoretikus Barat, telah menempatkan “*western as center*”, dan “*other western as periphery*” (Barat sebagai pusat dan Barat lain sebagai wilayah marginal). Kondisi itu menempatkan Asia dan bangsa-bangsa di luar Barat sebagai subordinasi terhadap Barat. Teoretikus berhaluan subjektif secara radikal mendekonstruksi terminologi Barat. Pengusung subjektivisme terus mempropagandakan pandangan bahwa objektivisme dan generalisme ilmu pengetahuan merupakan bangunan teori warisan kolonialisme Barat. Kritik dari para pengusung paradigma subjektif terhadap keterbatasan paradigma objektif sedemikian kuatnya sehingga justru tidak memberikan jalan keluar dari problem perseteruan dua ekstrem paradigma ilmiah itu. Namun, sebenarnya produksi ilmu pengetahuan yang berperspektif subjektif menjadi sedemikian partikular, dan seolah “asing” serta tertutup dari produksi pengetahuan terdahulu yang biasa dibangun dari paradigma objektif yang positif. Oleh karena itulah, dalam perkembangannya pandangan subjektif itu telah menimbulkan ketegangan dan ketidakstabilan dalam masyarakat di berbagai negara Asia.

Meskipun berangkat dari spirit subjektif *cultural studies*, *Asia as method* sebenarnya mengkritisi metode ini. Pendekatan *Asia as method* yang digagas oleh Kuan Hsing Chen berupaya mengatasi perseteruan paradigma, dengan menyintesis dua paradigma yang kontradiktif. Paradigma *Asia as method* mengajak bangsa Asia untuk menempatkan diri di pusat atau *locus*. Penempatan Asia di pusat berarti bangsa Asia

memandang ke luar dan dengan gagah, menunjukkan jati diri untuk dipandang oleh bangsa lain. Paradigma *Asia as method* selanjutnya diturunkan menjadi *Taiwan as method*, yaitu dengan menjadikan Taiwan pusat analisis. Penempatan di pusat tidak berarti Taiwan berada di ranah tertutup, tetapi didudukkan di pusat ordinat. Analisis khas Taiwan sebagai pusat mendorong bangsa Taiwan untuk mampu memandang ke dunia yang luas dan juga menumbuhkan kepercayaan diri sendiri untuk membiarkan dunia memandang ke arah Taiwan. Sebuah puisi berjudul "The Imperialist Eye" mengawali uraian Bab 1 dalam buku ini (hlm.17).

*I look hard for  
The origin of my blood  
Some say I am from the Malay Archipelago  
On the southwest bonder of China....*

*But my parent said;  
We are all children of the sun  
The egg of the snake  
The race nurtured by the earth*

*No clear answer after all  
But retracing assures me,  
That I now understand (we are) the real master of the beautiful island,  
And page after page of broken history.*

Puisi di atas menggambarkan pandangan tentang metodologi objektif Barat yang memberikan suatu cerita tentang konstruksi Taiwan oleh bangsa asing. Memang demikianlah ilmu pengetahuan sosial selama ini, dibangun dari kegiatan yang dianggap ilmiah ala Barat. Seseorang disebut ahli sejarah karena tulisannya bukan menarasikan sejarah bangsanya sendiri, melainkan bangsa asing. Demikian juga, sejarah tentang Taiwan justru dibangun dari suatu konstruksi ilmu pengetahuan bangsa lain. Demikianlah ilmu pengetahuan suatu bangsa diperoleh dari konstruksi ilmu pengetahuan seorang berkebangsaan lain. Padahal, menurut Profesor Chen, Ilmu pengetahuan Barat sebenarnya adalah produk ilmu pengetahuan hasil konstruksi bangsa Barat sebagai bangsa penjajah. Produksi ilmu pengetahuan Barat memang layak dikritisi.

Meskipun imperialisme telah berangsur-angsur menghilang sejak berakhirnya Perang Dunia II, hegemoni Barat terus berlangsung dalam suatu konsep globalisasi. Sementara itu, sebagaimana negara-negara di Asia pada umumnya, begitu mencurigai berbagai teori dan terminologi Barat, negara Taiwan menunjukkan suatu sikap yang khas. Menurut Profesor Chen, penting untuk melihat sejarah dan membaca ulang sejarah Taiwan dari perspektif bangsa Taiwan sendiri. Dengan membuka kembali lembaran sejarah bangsa Taiwan dari catatan sejarah yang berserakan dan menganalisisnya dari kacamata pemilik sejarah itu, lahirlah suatu kebanggaan akan jati diri Taiwan sebagai bangsa imperialis pada masa lalu.

Masih pada bab 1, Kuan-Hsing Chen, menunjukkan bagaimana pemerintah Taiwan menyuarakan "Moving southward" (bergerak ke Selatan), yang mendorong berbagai perusahaan Taiwan untuk melakukan investasi di kawasan Asia Tenggara. Kebijakan itu disambut baik oleh para eksekutif, ilmuwan, dan politikus, sebagai suatu kebijakan penting, penyeimbang dari investasi di luar daratan Cina. Di kawasan selatan, ternyata Taiwan memiliki jejak historis yang riil. Sejarah mencatat bagaimana nenek moyang bangsa Taiwan telah melakukan perjalanan ke kawasan selatan. Bahkan bangsa Taiwan dikenang sebagai induk peradaban berbagai bangsa di wilayah selatan Asia. Keberadaan bangsa Taiwan di Asia Tenggara pada masa modern

seolah mengembalikan kenangan kolektif berbagai bangsa di Asia Tenggara akan kegagahan dan keberanian bangsa Taiwan. Suatu kondisi hubungan antarbangsa yang dilatarbelakangi romantisme masa lalu ini secara positif berdampak pada semangat kapitalisme Taiwan. Sementara itu, berbagai kebijakan lama yang berorientasi ke Barat, telah terbukti memberikan suatu kondisi Taiwan yang subordinat terhadap negara industri maju, seperti Amerika Serikat, berbagai negara Eropa, dan juga Jepang. Suatu kondisi yang tidak seimbang dalam gerakan modernisasi yang selama ini dijalankan. Dalam hubungan yang tidak seimbang itu, Taiwan telah menjadi negara bangsa sasaran ekspansi kapitalis dari negara maju yang memang secara historis adalah negara imperialis.

Dalam dunia modern ini, imperialisme memang telah menghilang, tetapi sebenarnya spirit imperialisme tidaklah benar-benar hilang atau dihilangkan, melainkan berganti kulit menjadi "globalisasi". Dengan demikian, *moving southward* menjadi gerakan yang dianggap implementasi dari penemuan jati diri Taiwan, sebagai aktor dalam kancah hubungan internasional. Semua ini berangkat dari suatu paradigma *Taiwan as a center* yang dapat dibangun dari paradigma *Asia as method*. Paradigma itu menempatkan Taiwan sebagai *center of locus*, yang memungkinkan bangsa Taiwan berdiri gagah di pusat ordinat dunia untuk memandang dunia luas dan mengajak bangsa lain di dunia untuk mengarahkan pandangan mereka ke Taiwan. Pandangan *Asia as method* telah membangun nasionalisme Taiwan, tetapi bukan nasionalisme yang sempit dan menutup diri, sebaliknya menempatkan Taiwan sebagai suatu ruang terbuka dan pusat gerakan taiwanisasi.

Selanjutnya, pada bab 2, penulis menyampaikan kritik terhadap dekolonisasi budaya (*cultural decolonization*) yang dibangun oleh otoritas negara pada awal masa kemerdekaan setelah kesuksesan melepaskan diri dari kolonialisasi. Negaralah yang berperan sebagai subjek dalam mendefinisikan kebudayaan. Mempertanyakan kebudayaan tidaklah bebas dan tidak dapat dilepaskan dari kekuatan politis yang sedang berkuasa. Menurut Prof. Chen, pekerjaan mendefinisikan kebudayaan sebenarnya belumlah final. Produk definisi kebudayaan senantiasa memberi ruang bagi proses evaluasi, sebagaimana pernyataan Hall, *identity always a question of producing in the future an account of the past*.

Bukan sekadar mengkritik dekolonialisasi budaya, pada Bab 3, Kuan Hsing Chen juga menyampaikan *de-cold war*, suatu pandangan mendekonstruksi "Perang Dingin" telah menjadikan suatu proses yang disebut *the making of Taiwan's Amerikanization* tetap bertahan. Selama masa Perang Dingin itu, di Taiwan, seseorang yang mengkritik Amerika Serikat akan diberi label seorang "mata-mata komunis". Selain itu, kehidupan diri dan keluarga akan hancur karena pandangan kritis tentang amerikanisasi itu. Pada masa itulah, menurut Profesor Chen, Taiwan telah kehilangan pengetahuan, ide, dan kemampuan untuk mengkritisi hegemoni Amerika Serikat. Suatu rezim yang mengedepankan sekuritas antikomunis memasukkan ideologi negara melalui pendidikan dan institusi sosial.

Dalam pandangan intelektual muda Taiwan, imajinasi tentang Amerika Serikat selalu penuh kekuasaan, berperadaban, sebagai negara maju dan kaya. Bahkan hingga sekarang, dalam padangan Masyarakat Taiwan, intelektual yang terbaik adalah intelektual yang belajar di Amerika Serikat. Akan tetapi, pada tahun 1990-an, di negara-negara Asia pada umumnya, pandangan ini berubah setelah Perang Dingin usai. Ketika di banyak negara amerikanisasi atau westernisasi mulai dikritisi dengan munculnya pandangan subjektif atau pandangan postkolonialis, yang salah satunya ditandai dengan kelahiran metode *cultural studies*, kondisi demikian tidak terjadi di Taiwan.

Pada Bab 4 dibahas bagaimana melalui *training*, pertukaran pelajar/cendekiawan, kebijakan studi di Amerika Serikat, dan lain sebagainya, Taiwan melahirkan kelompok elite yang sangat berpikiran Amerika. Menurut Kuan Hsing Chen, tidak ada satu pun negara yang sedemikian (meniru) Amerika, dan menjadikan nilai-nilai Amerika sebagai nilai utama, terutama yang dianut oleh kaum elite. Amerikanisasi terus berkembang di Taiwan. Namun, tentu arus pandangan dekolonialisasi yang dibawa oleh para pengusung

*cultural studies* juga sampai ke wilayah diskusi ilmiah teoretikus Taiwan dan menimbulkan benturan keras antara pendukung objektivisme yang mempertahankan paradigma dan pola-pola tiruan dari Amerika Serikat (Barat) dan pendukung subjektivisme.

Selanjutnya, Bab 5 menjabarkan gagasan perspektif “Asia sebagai metode” untuk mengatasi kondisi proses produksi pengetahuan di Taiwan. *Asia sebagai metode* mengkritisi diskusi umum yang dibentuk dari paradigma dikotomi: Timur versus Barat, China versus Barat, Korea versus Barat, Jepang versus Barat, India versus Barat, dan seterusnya yang menggambarkan situasi dikotomis dan seharusnya menimbulkan pertanyaan apakah subjek wacana nasionalis, jika bukan Barat? Bab-bab sebelum Bab 5 jelas menguraikan hubungan Taiwan dengan Amerika Serikat (yang sering dianggap representasi Barat), sebagai suatu kondisi yang tidak mendikotomisasi Taiwan dan Barat. Memasukkan Taiwan ke dalam kerangka dikotomis yang demikian itu jelas merupakan suatu kesesatan berpikir yang tidak menghiraukan perjalanan sejarah identitas Taiwan. Perjalanan historis Taiwan yang sangat Amerika adalah khas dan tidak sama dengan perjalanan sejarah pembentukan identitas bangsa lain di Asia yang secara universal dilabeli sebagai bangsa Timur (non-Barat).

Asia sebagai metode yang ditawarkan oleh Kuan Hsing Chen terdiri dari empat strategi, sebagai berikut.

1. Mendekonstruksi konsep dikotomi: universalisme dan partikularisme, Timur dan Barat, juga konsep “ours” “other”. Terminologi Barat tidak memiliki esensi dan kesatuan yang utuh. Entitas yang disebut “Barat” sebagai “other” dan “Timur” sebagai “ours” bersifat beragam, bukan tunggal. Terminologi universal dan partikular merupakan konstruksi kolonialisme sehingga harus didekonstruksi juga.
2. Mengasumsikan pengalaman Barat sebagai khas dan terbatas. Strategi itu juga tidak tunggal dalam implementasinya, tetapi beragam. Meskipun pemikiran Barat dianggap sangat berpengaruh dalam konstruksi pemikiran di Asia, pengalaman ini pun berbeda secara historis di setiap negara. Taiwan menjadi contoh yang memperlihatkan bagaimana dekolonisasi dan deimperialisme terjadi secara khas dalam pengalaman Taiwan yang tidak bersifat universal karena berbeda dengan apa yang terjadi di negara lain Asia.
3. Mengasumsikan bahwa apa pun yang berasal dari Barat sebenarnya bukan semata-mata berasal dari Barat, melainkan memang sudah melembaga potensial di dalam kebudayaan masyarakat non-Barat. Contohnya adalah sosok Indira Gandhi sebagai kehadiran perempuan pemimpin sering diimajinasikan berasal dari pemikiran Barat. Namun, sebenarnya, mengutip Ashis Nandy (1980), “Colonialism is also a psychological state rooted in earlier forms of social consciousness in both the colonizers and the colonized” (219–220). Melanjutkan gagasan dari Nandy itu, Kuan Hsing Chen menyetujui pemikiran tentang kolonialisme yang merupakan kekuatan memunculkan kecenderungan lokal itu sendiri. Berbagai aspek yang dikembangkan atau berkembang di wilayah kolonial, selain muncul sebagai reaksi atas kolonialisme juga berasal dari unsur kebudayaan lokal masing-masing.
4. Menginternasionalisasi lokalitas. Berbagai fenomena sosial budaya di wilayah Asia Tenggara sebaiknya didiskusikan dengan terminologi yang berakar lokal. Konsepnya harus terus digali dan diformulasikan secara sistematis dan digunakan dalam menjelaskan fenomena lokal, dan selanjutnya diperkenalkan secara internasional. Upaya menjelaskan potensi dan kekuatan Taiwan, dan juga proses amerikanisasi yang terjadi di Taiwan adalah suatu fenomena khas Taiwan. Dengan demikian, buku ini menganjurkan suatu sintesis lokal dan global yang khas di setiap negara. Maka, metode *culture studies* seharusnya tidak menjadi produk ilmu pengetahuan yang tertutup dan

bergerak dalam lingkup yang terbatas tetapi berparadigma subjektif yang dibawa dalam ruang diskusi ilmiah global.

Buku ini ditutup dengan epilog "The Imperial Order of Thingking, or Notes on Hand Chinese Racism", yaitu suatu kritik terhadap praktik rasialisme dalam etnis Han di Cina sebagai suatu praktik dari tatanan konsep imperialis. Artinya, paham *Han-centric worldview* yang berbeda dengan pandangan imperialisme *Taiwan-centric worldview* di Taiwan. Selain itu, sebagaimana ditulis oleh Kuan-Hsing Chen, di dalam catatan akhir di Bab 5, gagasan "Asia as Method" bukanlah gagasan baru melainkan diinspirasi oleh tulisan Mizoguchi Yuzo, yang berjudul *China as Method* (1996, 1998). Bahkan *Asia as method* bukanlah istilah yang pertama kali digunakan oleh Kuan-Hsing Chen; sebelumnya, Takeuchi Yoshimi telah memublikasikan esainya yang berjudul "Asia as Method".

Kuan-Hsing Chen menjelaskan maksudnya, yaitu Asia yang mengacu kepada suatu ruang imajiner yang terbuka. *Asia as method* memberikan horizon untuk menata suatu hubungan dan mengartikulasikan suatu kemungkinan baru dalam mengatasi keterbatasan eksistensi yang telah dikonstruksi oleh paradigma objektif dan ketidakstabilan (baca: ketegangan) yang dikonstruksi oleh paradigma subjektif. Dalam kalimat terakhir di catatan kaki itu, Kuan-Hsing Chen juga menegaskan bahwa gagasannya tentang *method* tidak berimplikasi pada suatu tawaran pendekatan dengan instrumen penelitian, tetapi metode sebagai suatu proses mediasi. *Asia as method* yang diterapkan di Taiwan telah mengangkat memori kolektif bangsa Taiwan pada posisinya yang pernah menjadi acuan (baca: pusat) bagi peradaban bangsa lain. Pergerakan bangsa Taiwan ke kawasan selatan Asia menjadi semacam reinkarnasi imperialisme Taiwan dalam era global.

Sebagai kesimpulan, Kuan Hsing Chen telah menunjukkan *Asia as method* sebagai suatu paradigma dan metode bagi pembentukan karakter bangsa Taiwan. Oleh karena itu, menerapkan *Asia as method* merupakan suatu upaya membangun karakter bangsa (*nation character building*), yaitu dengan membaca diri secara reflektif untuk membangun potensi bangsa dan menunjukkan dalam kancah internasional keberadaan diri bangsa ini sebagai bangsa yang produktif dan kontributif bagi dunia. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan akan lahir pula *Indonesia as method*, yaitu sebagai suatu cara memandang dunia dari perspektif Indonesia. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana *Indonesia sebagai metode* menjadi perspektif ilmiah yang dianggap penting dalam membangun dunia ilmu pengetahuan karena, jika tidak, metode ini pun akan menjadi asing dalam percaturan metode ilmiah pada umumnya.

Kualitas buku ini tergambar dari catatan akhir di setiap bab sepanjang 20 halaman. Selain itu, buku ini diapresiasi oleh Stuart Hall yang menyebut Kuan Hsing Chen sebagai segelintir ilmuwan yang secara positif mengarahkan suatu proyek internasionalisasi *culture studies*.